JACOM: Journal of Community Empowerment
Vol. 2, No. 2 Oktober 2024 Hal 120-134
ISSN – *2986-6634*

PENDAMPINGAN KELUARGA DALAM PROGRAM PARENTING EDUCATION TERINTEGRASI LITERASI PERUBAHAN IKLIM BERBASIS "BANTAL GULING BERCERITA" DI SPNF-SKB KOTA BENGKULU UNTUK MASYARAKAT PESISIR DESA KUALA LEMPUING

FAMILY ASSISTANCE IN THE PARENTING EDUCATION PROGRAM INTEGRATED WITH CLIMATE CHANGE LITERACY THROUGH THE "BANTAL GULING BERCERITA" APPROACH AT SPNF-SKB BENGKULU CITY FOR COASTAL COMMUNITIES IN KUALA LEMPUING VILLAGE

Ari Putra[1], Dwi Ismawati[2]*, Mutira Velisha[3], Putri Ramadhani Dewi[4], Ela Ananda Pamungkas[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Bengkulu
Email: ariputra@unib.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi orangtua dalam meningkatkan literasi perubahan iklim di keluarga melalui penggunaan media kreatif berupa bantal guling bercerita. Media ini dirancang dari kain flanel dan dapat dibuka menjadi papan cerita yang interaktif, sebagai alat transfer pengetahuan kepada anak-anak mengenai perubahan iklim dan pentingnya menjaga lingkungan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah alur MERRDEKA (Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Refleksi Terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi Antar Materi, dan Rencana Aksi Nyata). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orangtua berhasil memahami konsep perubahan iklim dan keterampilan menyampaikan materi tersebut kepada anak-anak dengan cara yang kreatif dan efektif. Penggunaan media bantal guling bercerita memperlihatkan potensi besar dalam meningkatkan literasi perubahan iklim di lingkungan keluarga, dengan orangtua berkomitmen untuk menerapkan pembelajaran ini secara berkelanjutan. Program ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat melalui keluarga..

Kata kunci: Literasi Perubahan Iklim, Bantal Guling Bercerita, MERRDEKA, Orangtua, Media Kreatif

ABSTRACT

This community service project aims to assist parents in enhancing climate change literacy within families through the use of a creative medium called storytelling bolster pillow. This medium, made from flannel fabric, can be opened into an interactive story board, serving as a tool for transferring knowledge to children about climate change and the importance of environmental protection. The approach used in this activity is the MERRDEKA framework (Start from Self, Concept Exploration, Collaboration Space, Guided Reflection, Contextual Demonstration, Elaboration of Understanding, Connecting Materials, and Real Action Plan). The results of the program show that parents successfully understood climate change concepts and developed the skills to communicate these concepts to their children in a creative and effective manner. The use of the storytelling bolster pillow demonstrates great potential for improving climate change literacy within families, with parents committed to implementing this learning sustainably. This program has a significant impact on raising environmental awareness in society through family engagement.

Keywords: *Climate Change Literacy, Bantal Guling Bercerita, MERRDEKA, Parents, Creative Media*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah area yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Daerah pesisir sering menghadapi berbagai masalah lingkungan, seperti cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, dan kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun faktor alam. Wilayah pesisir juga memegang peran penting dalam sektor industri perikanan dan penyimpanan karbon. Namun, dengan semakin jelasnya dampak perubahan iklim, wilayah pesisir menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Ancaman banjir rob dan gelombang pasang mengancam sekitar 18.000 kilometer garis pantai Indonesia. Berdasarkan kajian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sektor laut dan pesisir mengalami kerugian sebesar 75% dari dampak perubahan iklim antara tahun 2020-2024, dengan kerugian ekonomi mencapai Rp 544 triliun, di mana sektor laut mengalami kerugian terbesar sebesar Rp 408 triliun.

Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, Medrilzam, menyatakan bahwa proyeksi perubahan iklim menunjukkan bahwa peristiwa cuaca ekstrem akan semakin sering terjadi. Hal ini mengakibatkan terjadinya gelombang tinggi di wilayah pesisir, yang diperburuk dengan kenaikan muka air laut. Prediksi ini menempatkan garis pantai sepanjang 18.000 km di Indonesia sebagai wilayah yang sangat rentan terhadap rob, gelombang pasang, dan naiknya permukaan air laut. Fenomena ini telah memaksa otoritas terkait, seperti BMKG, untuk mengeluarkan peringatan dini terkait gelombang tinggi dan potensi banjir rob secara berkala.

Kondisi serupa terjadi di wilayah pesisir Bengkulu, yang berada di tepi Samudera Hindia. Meski memiliki potensi sebagai destinasi wisata, pantai-pantai di Bengkulu saat ini mengalami kerusakan yang disebabkan oleh sampah, baik yang berasal dari buah kelapa, plastik, maupun potongan kayu. Selain itu, kenaikan muka air laut telah memperburuk kondisi pantai dengan adanya abrasi, akresi, serta banjir rob, yang secara signifikan merusak fasilitas wisata yang ada.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah

pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan pesisir .Jika ditinjau dari konteks pengembangan masyarakat (*community development*), masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir yang hidupnya masih tertinggal (Chan, F., Rimba Kurniawan, A., Oktavia et al., 2019). Masyarakat dan keluarga yang tinggal di wilayah pesisir memerlukan pemahaman dan keterampilan khusus untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Sayangnya, literasi dan pengetahuan tentang perubahan iklim di kalangan keluarga di wilayah ini masih tergolong rendah. Banyak keluarga yang belum memahami secara mendalam dampak perubahan iklim atau cara-cara untuk mengurangi risikonya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi perubahan iklim di kalangan keluarga di wilayah pesisir.

Literasi perubahan iklim adalah kemampuan individu atau masyarakat untuk memahami, menganalisis, dan merespons isu perubahan iklim serta mengambil tindakan untuk mengurangi dampaknya. Literasi ini mencakup pemahaman tentang konsep dasar perubahan iklim, penyebab, dampak, dan solusi yang dapat dilakukan. Dalam konteks pendidikan, literasi perubahan iklim perlu disosialisasikan kepada masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, agar dapat menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan mampu mengambil tindakan nyata untuk melindungi bumi dari dampak perubahan iklim.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan literasi perubahan iklim adalah melalui program *parenting education* yang menyasar orang tua sebagai agen perubahan di keluarga. Media yang digunakan adalah *Bantal Guling Bercerita,* yaitu sarana interaktif yang mengajak orang tua untuk menceritakan kisah-kisah terkait perubahan iklim kepada anak-anak. Bantal ini dibuat dari kain flanel dan diisi dengan dakron, dengan ilustrasi biota laut dan cerita yang berkaitan dengan perubahan iklim. Media ini dirancang untuk menarik perhatian

anak-anak sambil memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kain flanel merupakan salah satu jenis dari kain yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk membuat berbagai macam kerajinan tangan, mulai dari gantungan kunci, bross, dompet dan sebagainya(Nahdyawaty & Rahman, 2020)

Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF)-SKB Kota Bengkulu adalah lembaga yang berperan dalam pendidikan masyarakat, termasuk dalam mengembangkan program parenting education. Namun, program parenting education di SPNF-SKB selama ini lebih banyak bersifat penyuluhan tanpa inovasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif untuk meningkatkan literasi perubahan iklim di kalangan keluarga di wilayah pesisir.

Melalui program pendampingan literasi perubahan iklim menggunakan media Bantal Guling Bercerita, diharapkan keluarga di wilayah pesisir dapat lebih peka terhadap isu perubahan iklim dan mampu mengambil langkah-langkah adaptasi yang diperlukan. Program ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif perubahan iklim. Dengan demikian, peningkatan literasi perubahan iklim di kalangan keluarga di wilayah pesisir sangat penting untuk membantu menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks, melindungi diri, serta berkontribusi pada upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dirancang menggunakan alur **MERRDEKA**, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah kompleks, dengan memperhatikan kebutuhan pengguna (Putra & Sofino, 2023), khususnya dalam pembelajaran di SPNF-SKB. MERRDEKA digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah secara kognitif, kreatif, dan praktis dalam pendampingan. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti alur MERDEKA sebagai berikut:

1. *Mulai Dari Diri*
   - Tim pengabdi menjelaskan tujuan dan agenda kegiatan.
   - Peserta bersama tim pengabdi membuat kesepakatan kelas.
   - Peserta mengisi lembar kerja reflektif terkait literasi perubahan iklim dan penggunaan media Bantal Guling Bercerita.
   - Tim pengabdi memandu diskusi reflektif.
2. *Eksplorasi Konsep*
   - Peserta memahami bahwa media Bantal Guling Bercerita dapat digunakan sebagai media literasi perubahan iklim untuk anak-anak di rumah.
   - Peserta memahami tahapan dalam menginventarisasi cerita yang akan digunakan.
   - Peserta memahami pendekatan dan strategi penggunaan media ini untuk literasi.
   - Peserta mempelajari teknik dan metode peningkatan kemampuan literasi perubahan iklim bagi anak.
3. *Ruang Kolaborasi*
   - Peserta mendiskusikan kasus nyata terkait perubahan iklim di sekitar untuk memahami kebutuhan peningkatan literasi perubahan iklim melalui Bantal Guling Bercerita.
4. *Refleksi Terbimbing*
   - Peserta melakukan refleksi terkait kegiatan perubahan iklim di sekitar serta dampak penggunaan media Bantal Guling Bercerita.
5. *Demonstrasi Kontekstual*
   - Peserta membuat rencana pembelajaran dengan mendemonstrasikan pembuatan Bantal Guling Bercerita sesuai tema perubahan iklim yang relevan dengan kondisi masyarakat sekitar.
6. *Elaborasi Pemahaman*
   - Peserta memperdalam pemahaman materi melalui berbagi hasil perencanaan cerita literasi perubahan iklim. Diskusi dan revisi dilakukan untuk memastikan cerita efektif dalam mengenalkan literasi perubahan iklim.
7. *Koneksi Antar Materi*
   - Setelah memperdalam pemahaman, peserta mendiskusikan kesimpulan pembelajaran yang telah diperoleh, terutama terkait penggunaan media Bantal Guling Bercerita dalam mengenalkan

literasi perubahan iklim kepada anak-anak di rumah.

8. *(Rencana) Aksi Nyata*

- Peserta menyusun rencana aksi nyata dengan mengisi lembar kerja terkait tindak lanjut dari kegiatan ini untuk mengenalkan literasi perubahan iklim kepada anak-anak di keluarga .

Proses kegiatan dilakukan secara berulang untuk memahami kebutuhan pengguna, mengevaluasi asumsi, mendefinisikan ulang masalah, dan menciptakan solusi inovatif. Alur MERRDEKA diterapkan dalam berbagai tahapan untuk membantu peserta berpikir kreatif, analitis, dan solutif dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di wilayah pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus pada pendampingan orangtua di wilayah pesisir dalam memahami dan menginternalisasi isu perubahan iklim. Orangtua diberikan pemahaman tentang pentingnya literasi perubahan iklim, serta didorong untuk berperan aktif dalam mengajarkan pengetahuan ini kepada anak-anak dengan menggunakan media kreatif, yaitu Bantal Guling Bercerita.

1. Pendampingan Orangtua

Selama pelaksanaan kegiatan, orangtua menunjukkan minat yang besar dalam memahami materi tentang perubahan iklim. Pendampingan ini dimulai dengan penguatan konsep dasar perubahan iklim, dampaknya terhadap lingkungan, serta langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari untuk menjaga lingkungan, terutama di kawasan pesisir. Keterlibatan aktif peserta sangat terlihat dalam diskusi mengenai fenomena perubahan iklim yang alami di daerah tempat tinggal , seperti kenaikan suhu dan perubahan cuaca yang tidak menentu.

2. Pembuatan Media Pembelajaran

Setelah memahami dasar-dasar perubahan iklim, orangtua diajak untuk membuat media pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi anak-anak, yakni Bantal Guling Bercerita.

Media ini terbuat dari kain flanel, yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan. Selain itu, kain flanel dipilih karena teksturnya yang lembut dan mudah untuk dijahit, sehingga sangat cocok digunakan dalam kegiatan pembuatan media pembelajaran bersama keluarga.

Bantal guling ini memiliki desain unik saat dibuka, bantal ini berubah menjadi papan cerita yang dapat digunakan orangtua untuk menyampaikan pengetahuan tentang perubahan iklim kepada anak-anak .

Bantal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga mengasah kreativitas orangtua dalam merancang cerita yang edukatif sekaligus menyenangkan bagi anak-anak. Pada saat yang sama, orangtua juga belajar bagaimana membuat cerita yang relevan dengan isu lingkungan dan perubahan iklim yang mudah dipahami oleh anak-anak.

3. Transfer Pengetahuan melalui Media Kreatif

Penggunaan media bantal guling yang dapat dibuka menjadi papan cerita memberikan cara yang efektif dan interaktif bagi orangtua untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Media ini memiliki nilai edukasi yang tinggi karena tidak hanya menyampaikan pesan melalui cerita, tetapi juga melalui visual yang menarik dan peragaan langsung yang dapat dilakukan bersama. Anak-anak

dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan melihat, merasakan, dan bahkan bermain dengan media ini, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Orangtua yang mengikuti kegiatan ini memberikan umpan balik positif, merasa bahwa media bantal guling bercerita ini sangat membantu dalam mengenalkan konsep perubahan iklim kepada anak-anak . Selain itu, media ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun kebiasaan baik dalam menjaga lingkungan, seperti mengurangi sampah, menanam pohon, dan menghemat air.

4. Tantangan dan Solusi

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Beberapa orangtua merasa kesulitan dalam membuat media dengan kain flanel karena keterbatasan keterampilan menjahit. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdi memberikan bimbingan intensif, termasuk demonstrasi cara menjahit sederhana dan penggunaan dakron untuk mengisi bantal. Selain itu, orangtua yang lebih cepat menguasai keterampilan ini juga membantu sesama peserta, sehingga tercipta suasana kolaboratif yang mendukung.

5. Dampak Terhadap Orangtua dan Anak

Pendampingan ini tidak hanya berdampak positif terhadap pemahaman orangtua mengenai perubahan iklim, tetapi juga memberikan keterampilan baru yang bisa gunakan dalam kehidupan sehari-hari. menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan informasi terkait lingkungan kepada anak-anak dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif.

Bagi anak-anak, media bantal guling bercerita ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya. dapat belajar sambil bermain, sehingga informasi mengenai perubahan iklim lebih mudah dipahami dan diingat. Proses ini juga meningkatkan keterikatan emosional antara orangtua dan anak, karena terlibat langsung dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan

Perubahan iklim adalah sebuah persoalan penting yang menjadi ancaman serius bagi seluruh manusia di bumi. Seperti diketahui, pemanasan global yang semakin hari semakin meningkat telah menyebabkan adanya perubahan iklim yang berdampak buruk bagi segenap aspe kehidupan manusia (Nada et al., 2019). Satu hal yang pasti, persoalan ini bukanlah sebuah persoalan yang bisa selesai dengan sendirinya tanpa ada upaya-upaya untuk melakukan aksi-aksi nyata. Apalagi temperatur global dunia sudah semakin tinggi dan terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Berikut ini adalah sebuah proyeksi yang menggambarkan mengenai kenaikan temperatur global tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan alur MERRDEKA (Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Refleksi Terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi Antar Materi, dan Rencana Aksi Nyata). Setiap tahapan dalam alur ini berkontribusi terhadap pencapaian hasil yang signifikan dalam mendampingi orangtua terkait literasi perubahan iklim dan penerapan media bantal guling bercerita.

1. Mulai dari Diri

Pada tahap pertama, orangtua diminta untuk merenungkan pengalaman sendiri mengenai perubahan iklim di lingkungan sekitar. Tim pengabdi memandu orangtua dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang hadapi, khususnya di wilayah pesisir Kota Bengkulu, yang sering terkena dampak perubahan iklim, seperti kenaikan suhu dan kerusakan ekosistem laut. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa mayoritas orangtua sudah menyadari adanya dampak perubahan iklim, tetapi belum tahu cara yang efektif untuk mengenalkan isu ini kepada anak-anak . Refleksi ini membangun kesadaran akan pentingnya berperan dalam mengajarkan literasi perubahan iklim di rumah.

2. Eksplorasi Konsep

Setelah membangun kesadaran melalui refleksi, tahap berikutnya adalah eksplorasi konsep.

Tim pengabdi menjelaskan dasar-dasar perubahan iklim dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Orangtua diajak memahami bagaimana perubahan iklim dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak di masa depan dan pentingnya melibatkan anak-anak dalam upaya menjaga lingkungan.

Pada tahap ini, orangtua juga diperkenalkan dengan media pembelajaran kreatif berupa Bantal Guling Bercerita yang terbuat dari kain flanel. Media ini digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang perubahan iklim dengan cara yang interaktif dan menarik. Orangtua mempelajari cara mendesain bantal guling yang dapat dibuka menjadi papan cerita, serta teknik penyampaian pesan tentang perubahan iklim melalui cerita yang sederhana namun bermakna.

3. Ruang Kolaborasi

Pada tahap ruang kolaborasi, orangtua dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi dan merancang media bantal guling bercerita. Masing-masing kelompok berbagi ide tentang tema cerita yang ingin sampaikan, seperti menjaga kebersihan pantai, mengurangi penggunaan plastik, dan menanam pohon untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Diskusi antarorangtua menghasilkan berbagai cerita menarik yang relevan dengan situasi lingkungan sekitar . Setiap kelompok berbagi pengalaman mengenai dampak perubahan iklim yang alami, dan bagaimana ingin menyampaikan pesan tersebut kepada anak-anak melalui cerita yang interaktif. Tahap ini memperlihatkan kekuatan kolaborasi dalam menciptakan solusi yang beragam dan kontekstual.

4. Refleksi Terbimbing

Dalam tahap refleksi terbimbing, setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan cerita dan media bantal guling bercerita yang buat. Tim pengabdi memberikan umpan balik terkait kesesuaian pesan yang ingin disampaikan dengan media yang digunakan. Orangtua juga diajak merenungkan kembali tentang dampak perubahan iklim yang alami serta pentingnya mengedukasi anak-anak mengenai isu tersebut.

Refleksi ini memperkuat pemahaman orangtua bahwa media bantal guling bercerita bisa menjadi

alat efektif untuk mengenalkan anak-anak tentang literasi perubahan iklim. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan pada anak-anak melalui cerita yang disampaikan secara visual dan kinestetik.

5. Demonstrasi Kontekstual

Setelah refleksi, orangtua didorong untuk mendemonstrasikan penggunaan media bantal guling bercerita. menyiapkan bantal guling flanel yang bisa dibuka menjadi papan cerita, lengkap dengan visualisasi cerita yang telah rancang. Setiap kelompok memperlihatkan cara menyampaikan cerita perubahan iklim kepada anak-anak, termasuk pesan-pesan tentang menjaga lingkungan yang dapat dipraktikkan di rumah.

Demonstrasi ini menunjukkan bahwa media kreatif seperti bantal guling bercerita dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar. Orangtua merasa lebih percaya diri dalam menggunakan media tersebut sebagai alat transfer pengetahuan, karena anak-anak cenderung lebih tertarik dengan media yang visual dan interaktif.

Metode penyampaian parenting education termasuk buku pegangan dan manual; televisi, video, dan seri audio; kelas pengasuhan dan perkembangan anak berbasis kelompok, program kunjungan rumah; dan kombinasi di atas. Pendidikan Parenting dapat dirancang sebagai program akses universal untuk semua orang tua atau ditargetkan untuk orang tua yang diindentifikasi memiliki faktor risiko (Bornstein, 2002). Setiap orang tua pasti memiliki tantangan yang berbeda dalam mengasuh anak-anak mereka. Tantangan dalam pengasuhan tersebut yang menjadi landasan mengapa program parenting education memiliki beragam jenis, fokus target, dan metode penyampaian. Orang tua dapat mengikuti program parenting education yang paling sesuai untuk membantu menyelesaikan masalah dalam pengasuhan anak. Pengasuhan yang kurang baik dapat terjadi untuk alasan yang berbeda dan akan terwujud dalam berbagai cara. Belajar keterampilan orangtua yang baik akan membantu anak-anak lebih bahagia dan memiliki kesempatan sukses yang lebih besar dalam hidup.

Orang tua dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak memlaui program-program Parenting Education. Parenting Education (Pendidkan Parenting) adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan atau memfasilitasi perilaku orang tua yang akan mempengaruhi hasil positif perkembangan pada anak-anak mereka (Bornstein Vol IV:2002:434). Parenting education menjelaskan berbagai program pengajaran dan dukungan yang fokus pada keterampilan, perasaan, dan tugas menjadi orangtua(Tandberg, 2009). Parenting education ini biasanya diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal dengan fokus target, jenis-jenis, metode- metode penyampaian parenting education yang berbeda-beda.

6. Elaborasi Pemahaman

Pada tahap elaborasi, orangtua diberikan kesempatan untuk merevisi dan menyempurnakan rancangan cerita berdasarkan umpan balik yang telah diterima. Diskusi dan berbagi pengalaman di antara peserta membantu memperbaiki narasi dan visualisasi cerita agar lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Elaborasi ini memperkuat pemahaman orangtua tentang cara menyampaikan konsep perubahan iklim secara sederhana dan kreatif. juga semakin memahami pentingnya menyampaikan pesan lingkungan melalui kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mengurangi penggunaan air atau mendaur ulang sampah.

7. Koneksi Antar Materi

Setelah melakukan revisi, orangtua diajak untuk menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari, mulai dari pemahaman perubahan iklim hingga cara menggunakan media bantal guling bercerita sebagai alat edukasi. Diskusi ini membantu orangtua merangkum dan mengaitkan materi yang telah dipelajari sehingga memiliki gambaran yang lebih utuh tentang penerapan literasi perubahan iklim di rumah.

Diskusi juga membahas bagaimana media ini dapat digunakan secara berkelanjutan dan dikembangkan untuk tema-tema lain yang terkait dengan isu lingkungan atau pendidikan karakter.

8. Rencana Aksi Nyata

Pada tahap akhir, orangtua diminta untuk membuat rencana aksi nyata. Setiap orangtua menuliskan rencana untuk menggunakan media bantal guling bercerita di rumah sebagai sarana untuk mengajarkan anak-anak tentang perubahan iklim. Rencana ini mencakup topik-topik cerita yang akan disampaikan, waktu pelaksanaan, serta cara mengevaluasi pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan.

Rencana aksi nyata ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pembuatan media, tetapi berlanjut ke penerapan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua berkomitmen untuk terus menggunakan media ini sebagai bagian dari proses pembelajaran di rumah, baik untuk literasi perubahan iklim maupun isu-isu lain yang relevan.

Perubahan iklim merujuk pada perubahan dalam iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan iklim menyebabkan terjadinya anomali iklim dan perubahan frekuensi El Nino dan La Nina (Nugroho, 2016).Dampak perubahan ini dapat terlihat melalui perubahan pola, intensitas, atau pergeseran parameter utama iklim seperti curah hujan, suhu, kelembaban, angin, tutupan awan, dan penguapan(Kopittke, P.M., Menzies, N.W., Wang, P., McKnna, B.A., Lombi, 2019). Perubahan iklim ini memiliki konsekuensi bagi ekosistem dan manusia di seluruh benua dan samudera di dunia. Dampaknya dapat mencakup risiko serius terhadap kesehatan manusia, keamanan pangan, dan pembangunan ekonomi (Organization., 2016)

Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim adalah melalui penyebaran kesadaran dan penguatan literasi perubahan iklim. Bahkanmedukasi mengenai hal tersebut adalah salah satu agenda yang sangat penting untuk dilakukan (Azeiteiro, Ulisses M. & (eds.), 2018).

SIMPULAN

Pendampingan orangtua dalam program literasi perubahan iklim melalui media Bantal Guling Bercerita memberikan hasil yang positif. Orangtua tidak hanya

memperoleh pengetahuan tentang perubahan iklim, tetapi juga belajar cara mengomunikasikannya kepada anak-anak dengan cara yang kreatif dan interaktif. Pembuatan media dari kain flanel memperkaya metode pembelajaran di rumah dan menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat peran orangtua sebagai agen perubahan dalam memperkenalkan literasi perubahan iklim kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, H. 2008. Teori Vygotsky Tentang Pentingnya Strategi Belajar**.**

Arends, R. 2008. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Jilid Satu*. (diterjemahkan oleh Soedjipto, Helly, P. dan Soedjipto, Sri, M.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Khabibah, Siti, 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreatifitas siswa sekolah Dasar*. Disertasi, Tidak di Publikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya

Nur, Mohamad. 2012. *Gagasan Menyiapkan Lulusan yang Adaptif Terhadap Perubahan*. Catatan diskusi di Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa tanggal 10 September 2012

Peraturan Menteri Pendidikan No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.

Rosana, Dadan. 2012. *Menggagas Pendidikan IPA yang Baik Terkait Esensial 21st Century Skills*. Makalah ini Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPA ke IV, di Surabaya, tanggal 15 Desember 2012.

Samani, Muchlas. 2014. Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia. Makalah ini disampaikan *pada Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014*

Subekti, Hasan, Isnawati, Nur, Mohamad 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SD untuk Memberi Kemudahan Guru Mengajar*Azeiteiro, Ulisses M., W. L. F. and, & (eds.), L. A. (2018). Climate Literacy and Innovations in Climate Change Education. Cham: *Springer International Publishing AG.*

Bornstein, M. (2002). *Handbook of Parenting Second Edition.*

Chan, F., Rimba Kurniawan, A., Oktavia, A., Citra Dewi, L., Sari, A., P. K., & A., & Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(2), 190. Https://Doi.Org/10.25078/Aw.V4i2.1126*.

Kopittke, P.M., Menzies, N.W., Wang, P., McKnna, B.A., Lombi, E. (2019). Soil and the

intensification of agriculture for global food security. *Environment International, 132 Https://Doi.Org/10.1016/j.Envi nt.2019.105078*.

Nada, E., Maret, U. S., Maret, U. S., Sebelas, U., & Maret, U. S. (2019). *No Title*. *03*(1), 1–4.

Nahdyawaty, D., & Rahman, T. (2020). *PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN FLANEL UNTUK MEMFASILITASI PADA KELOMPOK B*. *4*(2), 197–206.

Nugroho, B. D. A. (2016). *Fenomena iklim global, perubahan iklim dan dampaknya di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Organization., [FAO] Food and Agriculture. (2016). *Climate Change and Food Security: A Framework Document. Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO). Rome*.

Putra, A., & Sofino, S. (2023). ALUR MERRDEKA PADA WORKSHOP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI SPNF-SKB KABUPATEN BENGKULU TENGAH. *Jurnal Abdimas Bencoolen*, *1*(2), 46–54.

Tandberg, K. (2009). Parenting Matters: Strategies for Countering Media Influences. *CFERT Colorado State University Department of Psychology*.